



## PROTO MELAYU DAN DEUTERO MELAYU : DIALEKTIKA MIGRASI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DI NUSANTARA

Choirun Niswah<sup>\*1</sup>, Yuanda Fracitilia Sudiar<sup>2</sup>, Ghea Audysa Sherly<sup>3</sup>,  
Prima Sena Ardinata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: [choirunniswahuin@radenfatah.ac.id](mailto:choirunniswahuin@radenfatah.ac.id)

|  |   |
|--|---|
| <p><b>Info Article</b><br/>Received :<br/>04 November 2025<br/>Revised :<br/>01 Desember 2025<br/>Accepted :<br/>01 Januari 2026<br/>Publication :<br/>31 Januari 2026</p> | <p><b>Abstract:</b> <i>This article discusses the dialectic of the Malay Proto and Deutero migration as well as the formation of the identity of the Malay community in the archipelago. The background of the research is based on the importance of understanding the process of migration and cultural acculturation that shapes the social structure, language, art, and beliefs in the Indonesian archipelago. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, analyzing the sources of books, journals, and scientific publications related to anthropology, archaeology, linguistics, and the history of human migration. The results of the study show that the Malay Proto laid the foundations of an early culture with simple agrarian patterns and a family-based kinship system, while the Malay Deutero brought metal technology, maritime practices, and a wider trade network. The interaction of the two groups results in complex socio-cultural integration, language acculturation, and the formation of adaptive and plural community identities. In conclusion, Malay identity in the archipelago is the result of a synthesis of migration, interaction, and cultural acculturation that continues to develop into the modern context.</i></p> |
| <p><b>Keywords:</b><br/>Proto, Deutro, Malay, Nusantara.<br/><b>Kata Kunci:</b><br/>Proto, Deutro, Melayu, Nusantara.</p>  |   |
| <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p>   |   |
|  | <p><b>Abstrak:</b> Artikel ini membahas dialektika migrasi Proto dan Deutero Melayu serta pembentukan identitas masyarakat Melayu di Nusantara. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya memahami proses migrasi dan akulturasi budaya yang membentuk struktur sosial, bahasa, seni, dan kepercayaan di kepulauan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis sumber-sumber buku, jurnal, dan publikasi ilmiah terkait antropologi, arkeologi, linguistik, dan sejarah migrasi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proto Melayu meletakkan fondasi budaya awal dengan pola agraris sederhana dan sistem kekerabatan berbasis keluarga, sementara Deutero Melayu membawa teknologi logam, praktik maritim, dan jaringan perdagangan yang lebih luas. Interaksi kedua kelompok menghasilkan integrasi sosial-budaya yang kompleks, akulturasi bahasa, serta pembentukan identitas masyarakat yang adaptif dan plural. Kesimpulannya, identitas Melayu di Nusantara merupakan hasil sintesis migrasi, interaksi, dan akulturasi budaya yang terus berkembang hingga konteks modern.</p>   |

## INTRODUCTION

Kepulauan Nusantara adalah sebuah ruang geografis dan kultural yang dibentuk oleh sejarah migrasi manusia yang panjang dan berlapis. Keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang kini menghuni Nusantara tidak dapat dipisahkan dari proses pergerakan nenek moyang manusia yang datang dalam beberapa gelombang migrasi besar. Salah satu kerangka analitis penting dalam kajian prasejarah dan etnogenetik Nusantara adalah pemisahan antara Proto Melayu dan Deutero Melayu, dua kategori migrasi nenek moyang yang sering digunakan dalam literatur antropologi, arkeologi, dan geografi budaya (Ananda et al., 2025). Kelompok Proto Melayu diyakini tiba lebih awal di Nusantara, membawa budaya neolitik dan struktur sosial yang relatif sederhana. Dalam penelitian geomorfologis terkini, Ananda et al. mendeskripsikan bahwa kondisi pesisir dan kontur dataran rendah di masa prasejarah sangat memengaruhi jalur migrasi kelompok ini; dengan permukaan laut yang lebih rendah, mereka bisa berpindah melalui “jembatan laut” alami, melewati lembah sungai dan dataran rendah yang kemudian menjadi pemukiman awal (Ananda et al., 2025: 194–195). Sedangkan Deutero Melayu, menurut kajian yang sama, tiba kemudian melalui jalur yang lebih sistematis dan jalur barat laut, membawa teknologi logam seperti perunggu dan besi, serta memiliki mobilitas maritim yang lebih tinggi (Ananda et al., 2025: 196).

Perbedaan waktu dan jalur migrasi ini tidak hanya menghasilkan keberagaman fisik, tetapi juga divergensi budaya material. Proto Melayu cenderung tinggal di dataran pedalaman dan mengembangkan pola hidup agraris sederhana, sedangkan Deutero Melayu menunjukkan kecenderungan untuk menetap di pesisir serta membuat penggunaan alat logam dan perahu yang lebih canggih (Ananda et al., 2025: 198). Perbedaan-perbedaan ini membentuk karakter budaya yang berbeda, tetapi keduanya kemudian saling berinteraksi dan berakulturasi, membangun pola sosial baru. Identitas Melayu modern di Nusantara dapat dilihat sebagai hasil sintesis dari interaksi antara kedua gelombang migrasi ini. Nilai-nilai komunitas Proto dan Deutero tidak tetap kaku: melalui kontak antar-kelompok, adaptasi terhadap lingkungan lokal, dan akulturasi teknologi, lahir sebuah identitas kolektif yang kompleks. Dalam konteks lebih modern, identitas ini terus teruji dan berdialektika. Sebagai contoh, kajian kontemporer menunjukkan bahwa identitas "Melayu" sangat dipengaruhi oleh dialektika antara budaya lokal dan eksternal, termasuk peran agama Islam dalam membentuk norma budaya (Nuh, Hasanah & Irwanda, 2024: 37). Pentingnya pemahaman migrasi Proto dan Deutero Melayu juga terkait dengan diskursus kemelayuan yang lebih luas. Dalam

kajian dunia Melayu kontemporer, perdebatan mengenai keserumpunan Melayu lintas negara dan batas politik makin relevan (Mahayana, 2022: 16). Identitas Melayu tidak lagi hanya soal etnis atau asal-usul prasejarah, tetapi juga soal bahasa bersama, warisan budaya, dan tantangan politik modern. Dengan latar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah dialektika migrasi Proto dan Deutero Melayu dan bagaimana proses migrasi tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas Melayu di Nusantara. Fokus analisis diarahkan pada aspek jalur migrasi (geomorfologis), karakter budaya material, pola integrasi sosial, dan dinamika identitas kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menyumbang pemahaman akademis yang lebih dalam tentang asal-usul identitas Melayu serta relevansinya dalam konteks budaya Nusantara modern.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dialektika migrasi Proto dan Deutero Melayu serta dampaknya terhadap pembentukan identitas di Nusantara. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi yang membahas antropologi, arkeologi, linguistik, serta sejarah migrasi manusia di wilayah Nusantara. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih literatur yang relevan dan terkini. Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jalur migrasi dan karakter budaya material masing-masing kelompok, kemudian menelaah interaksi sosial, integrasi budaya, serta pembentukan identitas kolektif. Selanjutnya, data disintesis untuk menjelaskan hubungan kausal antara migrasi, akulturasi budaya, dan konstruksi identitas masyarakat Melayu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena historis dan sosial yang kompleks, meskipun tidak melibatkan observasi lapangan langsung, dengan menjaga validitas melalui perbandingan dan *cross-check* antar-sumber.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Proto Melayu: Gelombang Migrasi Awal**

Proto Melayu dipandang sebagai gelombang migrasi awal ke Nusantara yang memainkan peran penting dalam fondasi demografis dan budaya wilayah kepulauan ini. Berdasarkan studi sejarah dan arkeologi, kelompok Proto Melayu diperkirakan memasuki nusantara sekitar 3000–2000 SM melalui rute migrasi dari dataran Asia,

khususnya melalui Yunnan, sebelum menyebar ke pulau-pulau seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi (Setiawan & Permatasari, 2019: 13). Studi ini mencatat bahwa mereka menetap tidak hanya di pesisir, tetapi juga mulai merambah dataran rendah dan pedalaman, menunjukkan fleksibilitas ekologis dan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi.

Dalam aspek kehidupan ekonomi dan sosial, bukti arkeologis menunjukkan bahwa Proto Melayu tidak hanya berperan sebagai pemburu-pengumpul semata, tetapi sudah menunjukkan tanda-tanda adopsi pola agraris. Mereka hidup dengan bercocok tanam sederhana, terutama padi, serta melakukan kegiatan beternak dan pemanfaatan perahu cadik untuk transportasi dan kegiatan laut (Setiawan & Permatasari, 2019: 18). Kehadiran kapak lonjong, beliung persegi, tembikar, dan gerabah prasejarah, temuan yang diamati di berbagai situs prasejarah di Nusantara, menunjukkan bahwa mereka memiliki budaya batu muda (Neolitikum) sebagai ciri material utama. Tembikar-tembikar ini, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk penggunaan sehari-hari tetapi juga menjadi simbol sosial dan ritual, menandai bahwa komunitas Proto Melayu mulai mengembangkan struktur sosial yang lebih kompleks daripada sekadar kabilah pemburu-pengumpul.

Secara sosial, masyarakat Proto Melayu menurut analisis historiografis mengorganisir diri dalam unit sosial yang relatif sederhana dan berbasis keluarga besar. Mereka belum membangun struktur pemerintahan yang sangat hierarkis, tetapi pola hidup komunal dan kekerabatan sangat dominan. Penelitian arkeologis dan antropologis menyebutkan bahwa komunitas ini hidup dalam pemukiman kecil di dataran rendah dan pesisir, yang memungkinkan mobilitas dan migrasi lokal ketika sumber daya berubah (Setiawan & Permatasari, 2019: 20). Struktur sosial ini juga didukung oleh kepercayaan animisme: leluhur dan roh alam menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan mereka, mencerminkan pemaknaan spiritual yang sangat melekat pada alam dan lingkungan hidup sehari-hari.

Dari perspektif linguistik, meskipun tidak ada aksara tertulis dari Proto Melayu, kajian fonologis dan rekonstruksi bahasa proto-Austronesia atau Melayu menyiratkan bahwa bahasa yang dibawa oleh para migran ini merupakan leluhur dari beberapa dialek Melayu kuno. Penelitian linguistik modern, misalnya, mengamati refleksi fonem Proto-Melayik dalam bahasa Melayu pesisir, yang menunjukkan retensi konsonan dan vokal khas proto yang dipertahankan secara turun-temurun dalam dialek-dialek lokal. Warisan linguistik ini menegaskan bahwa migrasi Proto Melayu bukan hanya fisik,

tetapi juga intelektual, pola bunyi dan kosakata mereka membentuk dasar pembentukan bahasa Melayu purba.

Kajian multidisiplin mengenai jejak migrasi Austronesia menegaskan peran proto-Melayu dalam konteks yang lebih luas. Dalam analisis arkeologis dan linguistik terkini, Syaifulloh (2024) menyoroti bahwa temuan artefak batu, gerabah, dan pola pemukiman di berbagai situs Nusantara konsisten dengan fase migrasi awal Austronesia, yang diasosiasikan dengan Proto Melayu. Mjukan Ia juga menyebutkan bahwa integrasi genetik masyarakat pasca-migrasi mencerminkan adaptasi lokal dan akulturasi dengan populasi penduduk awal, menunjukkan bahwa gelombang Proto Melayu tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi bersinggungan intens dengan kelompok prasejarah lokal.

Akibat dari migrasi dan pemukiman tersebut, kelompok Proto Melayu berkontribusi pada pembentukan struktur sosial, budaya material, dan identitas linguistik Nusantara prasejarah. Sistem pertanian sederhana, pemanfaatan kapak dan gerabah, serta kekerabatan sosial yang erat menandai bahwa mereka telah membangun cara hidup yang stabil namun adaptif. Kepercayaan animisme dan simbol ritual menunjukkan bahwa mereka juga mengembangkan sistem nilai yang mengakar pada alam dan leluhur, yang kemudian menjadi salah satu unsur kultural penting bagi komunitas-komunitas melayu berikutnya. Secara keseluruhan, gelombang migrasi Proto Melayu dapat dipandang sebagai fondasi dasar dari populasi Austronesia di Nusantara, yang membawa modal budaya neolitik, struktur sosial berbasis kekerabatan, dan warisan linguistik awal. Mereka menyediakan pijakan awal bagi migrasi berikutnya (Deutero Melayu) dan proses akulturasi yang lebih kompleks, sekaligus mengukir jejak identitas yang kemudian berkembang menjadi bagian dari warisan Melayu di kepulauan Indonesia.

### **Deutero Melayu: Migrasi Lanjutan dan Kompleksitas Budaya**

Deutero Melayu diyakini memasuki wilayah Nusantara pada fase kemudian, sekitar 200 SM hingga awal Masehi menurut penelitian historis. Gelombang ini membawa transformasi signifikan dalam teknologi dan struktur sosial masyarakat lokal karena mereka sudah menguasai teknik metallurgi logam, terutama perunggu dan besi, sebagaimana ditunjukkan oleh artefak seperti kapak corong, nekara, perhiasan, dan manik-manik logam. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi Deutero Melayu bukan hanya perpindahan populasi, tetapi juga penyebaran kemampuan produksi logam dan

kerajinan berkelas tinggi. Keberadaan artefak logam ini berhubungan erat dengan era Zaman Perundagian (Bronze-Iron Age) di Nusantara, di mana kerajinan logam lokal semakin berkembang. Menurut penelitian arkeologi, penduduk awal Nusantara, setelah mengadopsi teknik peleburan dan pengecoran logam, mampu memproduksi benda-benda yang berfungsi tidak hanya secara utiliter tetapi juga simbolis, mencerminkan stratifikasi sosial dan status. Van Heekeren dalam kajiannya *The Bronze-Iron Age of Indonesia* menegaskan bahwa masyarakat di beberapa situs di Indonesia sudah menguasai manufaktur logam lokal dan memproduksi benda-benda perunggu sebagai bagian dari kebudayaan mereka (Heekeren, 1958: 38).

Selain aspek teknologi, Deutero Melayu juga memainkan peran penting dalam peluang maritim dan jaringan perdagangan antarwilayah. Dengan pengetahuan kelautan dan keterampilan berlayar, kelompok ini menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat perdagangan luar seperti India dan Cina, memperkuat pertukaran barang dan ide. Melalui jalur maritim inilah barang perunggu, manik-manik, bahkan pengaruh budaya luar masuk ke nusantara, menciptakan akulturasi budaya di masyarakat pesisir (Priyono, 2016: 48). Bukti arkeologis menunjukkan bahwa perhiasan logam dan manik-manik yang dibawa oleh Deutero Melayu nantinya menjadi simbol status sosial dalam komunitas lokal (Setiawan & Permatasari, 2019: 19). Proses interaksi antara Proto Melayu dan Deutero Melayu menciptakan sinkretisme sosial-budaya yang kaya. Kelompok Proto yang sudah menetap di daratan rendah dan pedalaman secara bertahap mengintegrasikan praktik sosial Deutero, misalnya dalam sistem kerja, pemanfaatan perahu, atau upacara ritual yang melibatkan benda logam. Akibatnya, muncul identitas sosial baru yang berbasis komunitas pesisir dan maritim, namun tetap mempertahankan akar agraris lokal. Dari sisi linguistik dan estetika, kontak ini turut mendorong perkembangan seni, baik dalam pola ornamen, ukiran, maupun kerajinan logam, yang mencerminkan identitas Melayu awal yang mulai melebur dari dua gelombang migrasi (Setiawan & Permatasari, 2019: 20).

Pengaruh Deutero Melayu tidak hanya bersifat lokal tetapi juga geopolitik karena migrasi ini menjadi salah satu prasyarat lahirnya kerajaan-kerajaan awal di Nusantara. Keahlian dalam logam dan jaringan dagang memperkuat posisi mereka dan mendorong pembentukan struktur politik yang lebih kompleks. Dengan kemampuan memproduksi perunggu dan besi, komunitas Deutero Melayu dapat menghasilkan peralatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, pertahanan, dan legitimasi sosial-politik. Secara keseluruhan, migrasi Deutero Melayu merupakan titik kritis dalam sejarah Nusantara:

melalui teknologi logam, jaringan maritim, dan akulturasi sosial-budaya, mereka memperkaya lanskap prasejarah dan membentuk pondasi material serta identitas awal dari masyarakat Melayu yang lebih maju dan terintegrasi.

### **Dialektika Migrasi: Interaksi dan Integrasi**

Perpaduan antara kelompok Proto Melayu dan Deutero Melayu dalam sejarah migrasi Nusantara menciptakan suatu dialektika sosial-budaya yang dinamis. Gelombang migrasi Proto Melayu dengan akar budaya Neolitik yang menetap di daratan rendah dan pesisir, berinteraksi dengan Deutero Melayu yang datang kemudian dengan pengaruh teknologi logam dan maritim menghasilkan ruang kontak budaya yang kompleks dan produktif (Hadi, 2019: 75). Studi migrasi Austronesia modern menunjukkan bahwa perpaduan ini bukan sekadar intrusi demografis, melainkan sebuah proses adaptasi dan integrasi yang difasilitasi oleh kontak intensif antara pendatang dan penduduk lokal, serta oleh perubahan lingkungan sosial-ekologis (Noerwidi, 2024: 5).

Interaksi sosial-budaya ini tampil dalam beberapa dimensi utama:

#### **a. Teknologi dan material budaya**

Artefak logam yang dibawa oleh Deutero Melayu menunjukkan tingkat teknologi yang lebih maju dibandingkan dengan peralatan Proto Melayu. Kapak corong, nekara, manik-manik, dan perhiasan logam bukan hanya berfungsi secara utilitarian, tetapi juga menjadi simbol status sosial dalam komunitas. Masyarakat Proto Melayu yang awalnya menggunakan alat dari batu atau kayu mulai mengadopsi teknik logam ini secara bertahap, menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal dan sumber daya yang tersedia. Adaptasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang pengamatan, percobaan, dan modifikasi, sehingga menghasilkan alat-alat yang sesuai dengan kondisi ekologis dan sosial setempat.

Selain artefak logam, teknik pembuatan perahu dari Deutero Melayu juga diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat pesisir. Keahlian ini memungkinkan komunitas Proto Melayu memperluas jangkauan perdagangannya, meningkatkan mobilitas, serta memperkuat hubungan antar-pulau. Integrasi teknologi maritim ini memicu perubahan dalam organisasi sosial, karena aktivitas perahu dan perdagangan menuntut koordinasi kelompok, pembagian tugas, serta sistem kepemimpinan yang lebih kompleks. Akibatnya, keterampilan maritim menjadi bagian dari inovasi lokal yang bersifat sinergis, menggabungkan keahlian asli dengan teknik baru dari migran.

Selain itu, seni kerajinan dan ornamentasi yang diperkenalkan Deutero Melayu turut memengaruhi ekspresi budaya Proto Melayu. Motif ukiran, bentuk perhiasan, dan pola dekoratif pada peralatan rumah tangga atau ritual dipadukan dengan tradisi lokal, sehingga lahirlah estetika baru yang bersifat hybrid. Proses ini menciptakan inovasi budaya yang tidak hanya fungsional tetapi juga simbolis, memperkuat identitas komunitas, dan menandai status sosial atau peran individu dalam masyarakat. Dengan demikian, perpaduan artefak logam, teknik maritim, dan seni kerajinan membentuk suatu inovasi lokal yang sinergis, mencerminkan adaptasi kreatif terhadap pengaruh eksternal tanpa kehilangan akar budaya Proto Melayu (Noerwidi, 2024: 7).

b. Aspek sosial-politik

Pondasi struktur komunitas Proto Melayu awalnya didasarkan pada sistem kekerabatan sederhana dan pemukiman yang relatif homogen. Kehidupan sosial mereka terorganisir dalam kelompok keluarga besar atau klan, dengan peran dan tanggung jawab yang jelas di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Struktur ini menciptakan rasa solidaritas dan kohesi sosial yang kuat, tetapi fleksibilitasnya terbatas ketika menghadapi perubahan lingkungan atau interaksi dengan kelompok migran lain.

Kontak dengan norma sosial dan praktik Deutero Melayu membawa dinamika baru dalam struktur sosial ini. Konsep kepemimpinan, hierarki, dan pembagian tugas yang lebih kompleks mulai diadopsi untuk mengelola mobilitas maritim dan perdagangan antar-komunitas. Pemukiman tidak lagi hanya berdasarkan kekerabatan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan strategis untuk akses laut, jalur perdagangan, dan keamanan. Transformasi ini menandai pergeseran dari struktur sosial yang homogen menuju masyarakat yang lebih berlapis dan terorganisir secara fungsional.

Selain itu, integrasi norma Deutero Melayu memicu perkembangan mekanisme sosial baru, seperti koordinasi kolektif, aliansi antar-pemukiman, dan pembagian sumber daya. Aktivitas ekonomi dan maritim menuntut komunikasi yang lebih intens, pengaturan logistik, serta adaptasi terhadap praktik baru yang memperkuat efisiensi dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, pondasi kekerabatan Proto Melayu tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi struktur sosial yang lebih kompleks, adaptif, dan mampu menampung inovasi serta pengaruh eksternal dari Deutero Melayu (Hadi, 2019: 77).

c. Identitas linguistik dan simbolik

Dialektika migrasi antara Proto dan Deutero Melayu menghasilkan akulturasi bahasa yang signifikan, sekaligus memengaruhi ekspresi estetika masyarakat. Unsur-unsur fonologis, morfologis, dan leksikal dari Deutero Melayu diserap dan diadaptasi ke dalam ragam bahasa lokal yang sudah ada, sehingga lahirlah sistem komunikasi yang lebih kaya dan fleksibel. Proses ini tidak hanya terjadi di tingkat kosa kata, tetapi juga mencakup penyesuaian fonologi dan struktur kalimat untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial yang lebih kompleks.

Integrasi unsur bahasa ini berkontribusi pada pembentukan identitas linguistik kolektif masyarakat pesisir. Bahasa Melayu yang berkembang menjadi lingua franca di wilayah kepulauan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas yang menandai keanggotaan dalam komunitas Melayu. Pengaruh Deutero Melayu memperluas kosakata untuk istilah perdagangan, teknologi, dan simbol sosial, sementara elemen Proto Melayu tetap dipertahankan sebagai inti budaya lokal. Dengan demikian, bahasa menjadi medium yang menyeimbangkan tradisi lokal dan inovasi migran, mencerminkan dinamika sosial yang terus berubah.

Selain itu, migrasi dan kontak antar-kelompok Austronesia memengaruhi pembentukan subkelompok bahasa di berbagai wilayah Nusantara. Retensi unsur lokal dan pergeseran fonologis terjadi secara selektif, tergantung pada intensitas kontak, jarak geografis, dan kebutuhan komunikasi antar-komunitas. Proses ini menghasilkan variasi bahasa Melayu yang plural namun tetap memiliki keterkaitan struktural, mencerminkan integrasi budaya yang kompleks dan identitas sosial yang adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas linguistik masyarakat Melayu terbentuk melalui proses dialektika yang panjang antara tradisi Proto dan inovasi Deutero (Suyata, 2021: 120).

d. Integrasi kultural

Tradisi lokal Proto Melayu yang bersifat animistik menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kepercayaan ini tercermin dalam praktik ritual, upacara adat, dan penggunaan simbol-simbol yang terkait dengan leluhur, hewan, atau kekuatan alam. Aktivitas sehari-hari, seperti bertani, menangkap ikan, dan berburu, juga diatur oleh norma-norma spiritual yang menekankan keseimbangan ekologi dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini membentuk fondasi kultural yang kuat dan menjadi identitas kolektif masyarakat Proto Melayu. Kontak dengan Deutero Melayu membawa pengaruh norma sosial yang lebih kompleks, termasuk

penggunaan benda logam sebagai simbol status, praktik perdagangan, dan upacara sosial yang menandai hierarki. Intervensi ini tidak menggantikan tradisi lokal, tetapi memperkenalkan elemen baru yang berfungsi sebagai penanda kekuasaan, prestise, dan hubungan antar-komunitas. Simbol-simbol logam, seperti perhiasan atau alat ritual, menjadi media untuk mengekspresikan posisi sosial dan identitas kelompok dalam jaringan perdagangan maritim yang lebih luas. Perpaduan antara tradisi Proto yang bersifat animistik dan norma Deutero yang lebih kompleks menghasilkan integrasi budaya yang unik. Ritual, adat, dan ekspresi simbolik menjadi sarana untuk menyatukan nilai-nilai lama dan baru, menciptakan identitas kultural yang adaptif dan dinamis. Masyarakat Melayu tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga mampu menginternalisasi pengaruh eksternal, sehingga tercipta identitas sosial-budaya yang plural dan terus berkembang di sepanjang waktu (Wijaya, 2021: 54). Hasil dialektika ini adalah identitas Melayu yang adaptif: masyarakat yang mempertahankan warisan Proto, tetapi juga menginternalisasi elemen Deutero, sehingga identitas mereka bersifat plural dan dinamis. Dalam konteks Nusantara modern, proses historis ini menjadi akar bagaimana identitas Melayu berkembang sebagai identitas etno-budaya yang fleksibel, menyerap pengaruh eksternal tanpa kehilangan akar lokal (Noerwidi, 2024: 9). Singkatnya, dialektika migrasi Proto dan Deutero Melayu bukan hanya soal perpindahan populasi, tetapi juga negosiasi budaya: antara tradisi lama dan inovasi baru, antara akar lokal dan kontak maritim-luar. Proses ini menghasilkan integrasi sosial-budaya yang kompleks dan konstruktif, membentuk identitas Melayu yang tidak statis, melainkan terus berkembang, sebuah identitas yang mampu menjembatani warisan prasejarah dengan dinamika sosial kontemporer.

### **Pembentukan Identitas di Nusantara**

Identitas Melayu di Nusantara lahir sebagai hasil sintesis dari interaksi antara kelompok Proto Melayu dan Deutero Melayu, yang membentuk fondasi sosial, linguistik, dan kultural masyarakat kepulauan. Gelombang Proto Melayu meletakkan dasar pola hidup agraris, sistem kekerabatan sederhana, dan kepercayaan animistik, sementara Deutero Melayu membawa teknologi logam, budaya maritim, dan praktik sosial yang lebih kompleks. Interaksi kedua kelompok ini menghasilkan integrasi budaya yang tidak sekadar penyesuaian, melainkan juga penciptaan struktur sosial baru yang mampu menampung perbedaan dan inovasi (Rahmadiani, 2022: 47).

Bahasa Melayu berkembang menjadi *lingua franca* sebagai akibat dari kontak intens antar-kelompok, perdagangan antar-pulau, dan pertukaran budaya dengan bangsa luar seperti India, Cina, dan Arab. Studi linguistik menekankan bahwa bahasa Melayu awal menampung unsur leksikal dari kedua gelombang migrasi serta kontak eksternal, membentuk sebuah bahasa yang fleksibel, adaptif, dan mampu menjadi alat komunikasi lintas komunitas (Santoso, 2023: 105). Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga medium identitas kolektif yang menandai ke-Melayuan di Nusantara. Selain aspek linguistik, struktur sosial yang berkembang dari perpaduan Proto dan Deutero Melayu menunjukkan ciri kekerabatan yang lebih kompleks. Sistem ini mencakup pembagian tugas ekonomi, ritual adat, serta pembagian status sosial yang menggabungkan norma lokal Proto dan inovasi Deutero. Penelitian etnografi modern di pesisir Sumatra dan Kalimantan menunjukkan bahwa masyarakat Melayu mempertahankan solidaritas kekerabatan, namun juga mampu beradaptasi dengan norma dan praktik baru, termasuk pembentukan institusi informal untuk koordinasi maritim dan perdagangan (Kurniawan, 2021: 70). Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memelihara akar lokal sambil mengintegrasikan inovasi migran.

Tradisi kesenian dan kepercayaan juga menjadi penanda identitas Melayu. Pengaruh Proto Melayu tampak dalam motif ukiran, ritual agraris, dan simbol leluhur, sedangkan Deutero Melayu menyumbang elemen teknologi, simbol status melalui perhiasan logam, dan praktik perdagangan maritim. Sintesis kedua pengaruh ini menimbulkan bentuk ekspresi budaya yang unik, plural, dan adaptif. Kajian arkeologi dan antropologi menunjukkan bahwa seni pertunjukan, ukiran, dan alat musik tradisional Melayu merupakan cerminan dialektika budaya yang terus berlanjut, menyerap pengaruh eksternal tanpa menghapus akar lokal (Rahmadiani, 2022: 52). Identitas Melayu yang terbentuk dari interaksi historis ini bersifat dinamis dan fleksibel. Kontak dengan kelompok migran berikutnya, perubahan lingkungan sosial-politik, serta globalisasi budaya terus memengaruhi evolusi identitas ini. Pemahaman tentang Proto dan Deutero Melayu memberikan kerangka analitis untuk menjelaskan ragam budaya, praktik sosial, dan variasi linguistik di Nusantara modern. Selain itu, pendekatan historis ini menekankan pentingnya pelestarian identitas melalui pendidikan, budaya lokal, dan dokumentasi tradisi, agar masyarakat Melayu tetap mampu mempertahankan ciri khasnya di tengah arus perubahan (Santoso, 2023: 112). Dengan demikian, pembentukan identitas Melayu di Nusantara merupakan proses

panjang yang berakar pada migrasi awal, interaksi sosial, dan akulturasi budaya. Bahasa, struktur sosial, seni, dan kepercayaan menjadi hasil dari dialektika antara Proto dan Deutero Melayu, serta interaksi dengan kelompok migran dan pengaruh eksternal lainnya. Identitas ini bukan statis; ia berkembang seiring waktu, menunjukkan sifat adaptif dan plural, yang penting untuk dipahami dalam konteks pemeliharaan budaya dan integrasi sosial di era modern.

## CONCLUSION

Migrasi Proto Melayu menempati posisi sebagai fondasi awal budaya Nusantara. Mereka menetap di pesisir dan dataran rendah, menerapkan pola hidup agraris sederhana, sistem kekerabatan berbasis keluarga besar, serta kepercayaan animisme. Keberadaan mereka membentuk dasar sosial, linguistik, dan budaya material yang menjadi pijakan awal masyarakat Melayu di Nusantara.

Migrasi Deutero Melayu membawa transformasi signifikan melalui penguasaan teknologi logam, praktik maritim, dan jaringan perdagangan yang lebih luas. Interaksi antara Proto dan Deutero Melayu menghasilkan akulturasi teknologi, sistem sosial, serta ekspresi budaya, yang memperkaya kehidupan masyarakat dan membuka peluang bagi munculnya kerajaan-kerajaan awal di Nusantara.

dialektika migrasi antara kedua kelompok tersebut memunculkan integrasi sosial-budaya yang kompleks. Sintesis tradisi Proto dan inovasi Deutero membentuk identitas masyarakat yang adaptif, plural, dan dinamis. Bahasa Melayu berkembang menjadi lingua franca, sistem sosial menyesuaikan dengan kontak maritim, dan seni serta kepercayaan mengalami akulturasi.

identitas Melayu di Nusantara merupakan hasil proses panjang migrasi, interaksi, dan akulturasi. Identitas ini tidak statis, tetapi terus berkembang melalui kontak dengan kelompok lain, migrasi berikutnya, dan dinamika sosial-politik. Pemahaman terhadap Proto dan Deutero Melayu membantu menjelaskan keragaman budaya sekaligus menjadi landasan pemeliharaan identitas dalam konteks modern.

## REFERENCES

- Ananda, S., Wulandari, M., Iqbal, K., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). TELAAH GEOMORFOLOGIS: JALUR MIGRASI NENEK MOYANG BANGSA INDONESIA PROTO DAN DEUTRO MELAYU. *El Jughrafiyah*, 5(2), 194–202.

- Hadi, R. (2019). AKULTURASI BUDAYA DI NUSANTARA: DARI PRASEJARAH HINGGA MASA KERAJAAN. Pustaka Pelajar.
- Heekeren, H. R. van. (1958). THE BRONZE IRON AGE OF INDONESIA. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).
- Kurniawan, T. (2021). STRUKTUR SOSIAL DAN ADAPTASI KOMUNITAS PESISIR MELAYU. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 18(2), 65–75.
- Mahayana, M. S. (2022). DUNIA MELAYU: TANTANGAN DAN PROSPEKNYA DI MASA DEPAN. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 11–27.
- Noerwidi, S. (2024). MIGRASI AUSTRONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA DI KEPULAUAN INDONESIA. *AMERTA*, 32(1), 1–10.
- Nuh, Z. M., Hasanah, N., & Irwanda, I. (2024). MENJADI MELAYU MENJADI ISLAM: DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA MELAYU DI RIAU. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 36–50.
- Prijono, S. (2016). ARTEFAK PERUNGGU PRASEJARAH SITUS PASIR ANGIN: KAJIAN ARKEOLOGI DAN TEKNIK LOGAM. Pustaka Arkeologi Indonesia.
- Rahmadiani, D. (2022). AKAR BUDAYA MELAYU DI NUSANTARA: INTEGRASI PROTO DAN DEUTERO MELAYU. *Jurnal Budaya Nusantara*, 14(1) 45-55.
- Ridwan, K., & Abdullah, M. Y. (2024). BUDAYA MELAYU DALAM KONTEKS NEGARA DAN BANGSA. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 19–32.
- Santoso, R. (2023). BAHASA MELAYU SEBAGAI LINGUA FRANCA DAN IDENTITAS KOLEKTIF DI NUSANTARA. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 12(3), 100–115.
- Setiawan, J., & Permatasari, W. I. (2019). PROSES MASUK DAN PERSEBARAN PENINGGALAN KEBUDAYAAN PROTO DEUTERO MELAYU DI INDONESIA. *Fajar Historia*, 3(1), 11–22.
- Suyata, P. (2021). SUBGROUPING DAN MIGRASI SEMBILAN BAHASA DI INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK KOMPARATIF. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 3(3), 110–130.
- Syaifulloh, M. R. (2024). JEJAK MIGRASI AUSTRONESIA DI NUSANTARA: ANALISIS ARKEOLOGIS DAN LINGUISTIK TERKINI. *Jurnal Pahlawan*.
- Wijaya, T. (2021). SEJARAH MIGRASI DAN DINAMIKA SOSIAL DI KEPULAUAN INDONESIA. Gramedia Pustaka Utama.